



ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER *KHALIFAH FIL ARDH* PADA ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM LITERASI HIJAU (*ECO-EDUCATION*)

*Romenah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang

*e-mail: dosen01980@unpam.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to analyze the character formation of the Caliphate (Khalifah fil Ardh) in early childhood through the Green Literacy (Eco-Education) program at Al-Alif Kindergarten in Tokke Village, North Luwu. The character of the Caliphate (Khalifah fil Ardh) is an important foundation in Islamic Religious Education, emphasizing human responsibility as stewards of nature. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation in the form of child development portfolios. The results showed that character formation was achieved through the integration of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum with concrete object-based play activities, such as gardening and waste management. Assessment procedures were conducted periodically and comprehensively using anecdotal notes and a developmental checklist. Furthermore, the principal's academic supervision played a crucial role in guiding teachers in developing innovative, technology-based learning strategies. The conclusion of this study confirms that the Green Literacy program, supported by an authentic evaluation system and effective supervision, is able to internalize religious-ecological values in children in a sustainable manner, thus shaping their profiles as responsible stewards of the earth.

Keywords: *Caliph fil Ardh, Green Literacy, Early Childhood, Islamic Religious Education, Academic Supervision.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter *Khalifah fil Ardh* pada anak usia dini melalui program Literasi Hijau (*Eco-Education*) di TK Al-Alif Desa Tokke, Luwu Utara. Karakter *Khalifah fil Ardh* merupakan fondasi penting dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pemelihara alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa portofolio perkembangan anak. Hasil

ARTICLE HISTORY

Received 27 Jan 2026

Revised 29 Jan 2026

Accepted 30 Jan 2026

penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi kurikulum PAI dengan aktivitas bermain berbasis benda konkret, seperti berkebun dan pengelolaan limbah. Prosedur penilaian dilakukan secara berkala dan menyeluruh menggunakan instrumen catatan anekdot dan *check list* perkembangan. Selain itu, supervisi akademik kepala sekolah berperan krusial dalam membimbing guru menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa program Literasi Hijau yang didukung oleh sistem evaluasi autentik dan supervisi yang efektif mampu menginternalisasi nilai-nilai religius-ekologis pada anak secara berkelanjutan, sehingga membentuk profil anak sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab.

Kata kunci: *Khalifah fil Ardh*, Literasi Hijau, Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam, Supervisi Akademik.

INTRODUCTION

Dunia saat ini tengah menghadapi krisis ekologi global yang mengancam keberlangsungan hidup, mulai dari polusi yang masif hingga perubahan iklim yang ekstrem (Al Kautsar Islamiyya et al., 2016). Fenomena ini diperparah oleh rendahnya kesadaran lingkungan yang tercermin dalam perilaku keseharian masyarakat, termasuk minimnya edukasi mengenai pelestarian alam yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sejak usia dini (Dute, 2020; Indrawasih & Antariksa, 2003). Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam, pembelajaran agama sering kali masih didominasi oleh pengajaran aspek ibadah ritual, sementara dimensi *akhlak lil alamin* atau etika terhadap alam lingkungan cenderung terabaikan dalam praktik pembelajaran di kelas (Irma et al., 2019; Nurmadiyah, 2016; Syaodih, 2020).

Pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi Ta'dib. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep Islam (Anifah & Yunus, 2022a, 2022b; Yunus & Rahmatullah, 2024). Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib yang berbeda dari yang selama ini dipakai, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam istilah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib yang dipakai secara bersamaan (Yunus, 2018).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk didalamnya para elit bangsa, sering kali memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan

salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional. Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan (Istighfaroh, 2021; Susanto, 2023; Yunus, Nurseha, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menanamkan konsep *Khalifah fil Ardh* (wakil Allah di bumi) sebagai fondasi karakter anak pada masa usia emas (*golden age*). Menginternalisasi nilai tanggung jawab terhadap bumi bukan sekadar mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan, melainkan merupakan bentuk penanaman tauhid praktis di mana anak memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari perintah Tuhan (Ahmad Sagala & Nurlaila, 2025; Susilawati, 2021). Melalui program Literasi Hijau (*Eco-Education*), anak diberikan ruang untuk berinteraksi langsung dengan alam, sehingga empati dan karakter religius mereka dapat berkembang secara holistik. Meskipun tema pembentukan karakter anak telah banyak dikaji, terdapat kesenjangan (*gap*) penelitian yang cukup signifikan, di mana program literasi hijau di sekolah sering kali hanya dipandang sebagai kegiatan selingan atau ekstrakurikuler semata, tanpa dikaitkan dengan kedalaman filosofi Islam mengenai peran manusia sebagai pengelola bumi. Sejauh ini, masih sedikit studi yang secara mendalam menganalisis bagaimana konsep teologis *Khalifah fil Ardh* dioperasionalkan ke dalam langkah-langkah konkret literasi hijau pada jenjang pendidikan anak usia dini (Berkowitz, 2012; Kopnina, 2012; Leming, 1997).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pembentukan karakter *Khalifah fil Ardh* melalui implementasi program Literasi Hijau. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana aktivitas berbasis alam dapat menstimulasi kesadaran religius-ekologis anak, sekaligus memberikan model integrasi kurikulum PAI yang berbasis pada pelestarian lingkungan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendalami fenomena pembentukan karakter ekologis anak secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Alif Desa Tokke, Kecamatan Malangke, Luwu Utara, dengan subjek penelitian meliputi 15 anak didik Kelompok B, guru kelas, serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah mengimplementasikan program literasi hijau secara terstruktur dalam kurikulumnya. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari 2025 hingga bulan Desember 2025. Selama periode tersebut, observasi dilakukan secara intensif dengan frekuensi tiga kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap tahapan interaksi anak dengan lingkungan dan pola pembentukan karakter ekologis terekam secara konsisten dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati perilaku keseharian anak dan proses internalisasi nilai *Khalifah fil Ardh* selama kegiatan literasi hijau berlangsung. Wawancara terstruktur dan semiterstruktur dilakukan dengan pendidik untuk menggali strategi pembelajaran yang digunakan serta kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Selain itu, studi dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian mengorganisasikannya secara sistematis untuk menggambarkan pola pembentukan karakter anak. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta dokumen pendukung lainnya. Melalui prosedur ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan akurat mengenai efektivitas program literasi hijau dalam membentuk identitas anak sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Sistem Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Prosedur penilaian di TK Al-Alif Desa Tokke dirancang sebagai sebuah ekosistem evaluasi yang tidak terpisahkan dari aktivitas bermain anak. Guru memandang setiap interaksi anak dengan benda konkret sebagai momentum berharga untuk merekam jejak perkembangan. Penilaian dilakukan secara berkala dan intensif, yang berarti pendidik tidak hanya menilai pada akhir semester, melainkan melakukan pemantauan sepanjang hari (longitudinal). Hal ini memastikan bahwa data yang terkumpul bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, hingga nilai agama dan moral. Pendidik secara konsisten mengkaji ulang berbagai informasi yang masuk, mulai dari catatan harian hingga portofolio karya anak, guna memastikan bahwa setiap keunikan dan kebutuhan khusus anak dapat terfasilitasi dengan tepat dalam rencana pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala TK Al-Alif, ditemukan bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur administratif, melainkan instrumen psikologis dan didaktik. Secara psikologis, evaluasi yang dilakukan secara humanis di sekolah ini mampu membangun kepercayaan diri anak karena fokus pada apa yang "sudah bisa" dilakukan anak, bukan pada kegagalannya.

Kepala Sekolah menekankan pentingnya pendekatan ini dengan menyatakan: "Kami tidak ingin anak merasa sedang 'diuji'. Evaluasi bagi kami adalah cara melihat potensi yang sudah mekar. Jika kita fokus pada apa yang mereka bisa, mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri bahwa mereka mampu belajar apa saja (Wawancara dengan ibu Fitri, 2025)."

Evaluasi di sini berfungsi menunjang penyusunan rencana masa depan yang lebih adaptif. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tanpa evaluasi yang tepercaya dan konsisten, perbaikan kualitas pembelajaran akan kehilangan arah. Oleh karena itu, data dari *check list* dan catatan anekdot dijadikan kompas dalam setiap rapat kerja guru untuk melakukan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan.

2. Integrasi Karakter Khalifah fil Ardh dalam Literasi Hijau

Pembentukan karakter *Khalifah fil Ardh* di TK Al-Alif dimanifestasikan melalui program Literasi Hijau yang sangat konkret. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa bumi adalah amanah yang harus dijaga. Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa bermain dengan benda konkret—seperti tanah, benih, dan air—memberikan pemahaman metafisika yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar gambar di buku (Ismafitri et al., n.d.; Nurrisqi et al., 2021). Ketika anak menyiram tanaman, mereka sedang mempraktikkan peran sebagai pelindung kehidupan. Proses ini selaras dengan indikator pencapaian perkembangan anak yang menekankan pada rasa empati dan tanggung jawab. Penilaian yang bersifat bermakna memastikan bahwa perilaku "hijau" anak ini muncul dari kesadaran spiritual, bukan karena paksaan atau instruksi semata.

Salah satu temuan kunci dalam penelitian ini adalah pentingnya keterampilan konseptual dan interpersonal Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi. Supervisi akademik di TK Al-Alif tidak dipandang sebagai ajang penghakiman, melainkan proses bimbingan teknis. Kepala Sekolah berperan aktif membimbing guru dalam menyusun silabus yang mengintegrasikan standar isi dengan prinsip-prinsip pembelajaran inovatif dan naluri kewirausahaan. Dengan memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi, dokumentasi perkembangan anak menjadi lebih tertata. Hal ini membuktikan bahwa kualitas karakter anak usia dini sangat bergantung pada kualitas bimbingan yang diterima guru. Karakter *Khalifah fil Ardh* tidak akan terbangun jika gurunya sendiri tidak memiliki kemandirian dan kreativitas dalam mengelola media pendidikan di lapangan.

3. Integrasi Psikologi Perkembangan dan Konsep Khalifah fil Ardh

Jean Piaget menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), di mana mereka belajar melalui simbol dan aktivitas konkret (Evans, 1973; Flavell, 2020; Pakpahan & Saragih, 2022; Piaget, 1952). Dalam konteks Literasi Hijau di TK Al-Alif, teori Piaget memberikan landasan bahwa anak membangun pengetahuannya tentang alam bukan melalui hafalan, melainkan melalui interaksi langsung. Ketika anak menyentuh tanah, menanam bibit, dan menyiram air, mereka sedang melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap konsep

"kehidupan". Secara teologis, proses eksplorasi ini berkaitan erat dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk melakukan *tadabbur* alam. Anak yang dibiarkan bereksplorasi dengan benda konkret sebenarnya sedang mengenali ayat-ayat *kauniah* (tanda-tanda kebesaran Allah di alam). Konsep *Khalifah fil Ardh* dimulai dari pengenalan anak terhadap ciptaan-Nya. Tanpa pengenalan (kognisi) yang baik terhadap alam, mustahil seorang anak dapat mengemban amanah sebagai pemelihara bumi di masa depan. Piaget memandang anak sebagai "ilmuwan kecil", dan Islam memandang anak sebagai fitrah yang memiliki potensi kepemimpinan (khilafah).

Jika Piaget fokus pada eksplorasi mandiri, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan anak. Melalui konsep ZPD, Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa (guru atau orang tua) melalui teknik *scaffolding* (Holland & Lachicotte, 2007; Moll, 1997; Vygotsky & Cole, 2018; Vygotsky, 2012). Di TK Al-Alif, guru berperan sebagai mediator yang menjembatani antara ketidaktahuan anak tentang lingkungan menjadi sebuah kesadaran ekologis.

Interaksi sosial ini sejalan dengan konsep *ta'dib* (pendidikan adab) dalam Islam. Karakter *Khalifah fil Ardh* tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan melalui keteladanan dan interaksi sosial yang bermakna. Guru yang membimbing anak dalam program literasi hijau bertindak sebagai *murabbi* yang memberikan contoh nyata bagaimana memperlakukan alam dengan kasih sayang. Vygotsky percaya bahwa fungsi mental yang lebih tinggi muncul dari kerja sama sosial, sebagaimana Islam menekankan pentingnya *jamaah* dan lingkungan yang saleh dalam membentuk karakter seorang individu.

Secara terminologi, *Khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang berarti menggantikan atau meneruskan. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, ditegaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah di bumi. Tugas utama seorang khalifah adalah *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan menjaganya dari kerusakan (*fasad*). Pada anak usia dini, implementasi konsep ini dilakukan melalui pembiasaan akhlak terhadap lingkungan.

Mengaitkan teori Barat (Piaget & Vygotsky) dengan konsep Al-Qur'an menciptakan model pendidikan yang utuh. Piaget menyediakan metode bagaimana anak belajar (lewat benda konkret), Vygotsky menjelaskan siapa yang harus membantu (guru dan lingkungan), dan Al-Qur'an menetapkan tujuan akhir dari pendidikan tersebut (menjadi manusia yang bermanfaat bagi semesta). Karakter peduli lingkungan yang ditanamkan sejak dini melalui bermain adalah bentuk paling sederhana namun paling mendasar dari tanggung jawab khilafah. Dengan menjaga tanaman di sekolah, anak secara tidak sadar sedang berlatih menjalankan amanah besar yang diberikan Tuhan kepada manusia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter *Khalifah fil Ardh* pada anak usia dini di TK Al-Alif Desa Tokke dilaksanakan melalui integrasi program Literasi Hijau (*Eco-Education*) yang sistematis dan berkelanjutan. Penanaman nilai ini terbukti efektif karena dilakukan melalui pendekatan bermain dengan benda konkret, yang selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget tentang cara anak membangun pengetahuan dan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky melalui bimbingan guru yang intensif. Karakter *Khalifah fil Ardh* tidak lagi dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata anak seperti kepedulian terhadap tanaman, pengelolaan sampah, dan rasa empati terhadap makhluk hidup sebagai bentuk manifestasi keimanan kepada Allah SWT. Keberhasilan program ini juga didukung kuat oleh prosedur penilaian yang autentik dan menyeluruh. Penilaian dilakukan secara berkala melalui instrumen catatan anekdot, *check list*, dan portofolio yang memonitor seluruh aspek perkembangan anak tanpa mengabaikan kebutuhan khusus individu. Selain itu, efektivitas pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi akademik yang dijalankan oleh Kepala Sekolah. Melalui keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis, Kepala Sekolah mampu membimbing pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif serta memotivasi pemanfaatan teknologi informasi untuk mendokumentasikan perkembangan anak secara akurat. Secara keseluruhan, sinergi antara evaluasi yang bermakna, kurikulum berbasis literasi hijau, dan kepemimpinan sekolah yang suportif menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran ekologis religius. Penyelenggaraan pendidikan di TK Al-Alif membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai Al-Qur'an sejak usia dini merupakan fondasi krusial dalam mencetak manusia yang mampu menjalankan amanah sebagai pemelihara bumi (*imaratul ardh*) di masa depan.

REFERENCES

- Ahmad Sagala, M. K., & Nurlaila, N. (2025). Analisis Literatur atas Peran Akuntansi Syariah dalam Pengungkapan Transparansi dan Tanggung Jawab Sosial di Lembaga Keuangan Syariah. *Jesya*, 8(1), 307–317. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1843>
- Al Kautsar Islamiyya, B., Antara, P. A., Ujianti, P. R., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2016). *EKOLOGI ANAK NELAYAN DI KAMPUNG BUGIS SINGARAJA (STUDI KASUS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN)* (Vol. 4, Number 3).
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022a). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022b). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Berkowitz, M. W. (2012). Understanding effective character education. *Connections: The Center for Spiritual and Ethical Education*, 31(4), 1–2, 10–11.
- Dute, H. (2020). Peranan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap

- Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 4(1), 303–318.
- Evans, R. I. (1973). *Jean Piaget: The man and his ideas*. psycnet.apa.org. <https://psycnet.apa.org/record/1974-00011-000>
- Flavell, J. H. (2020). *The developmental psychology of Jean Piaget*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8vyREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=jean+piaget&ots=07ArqfU8iW&sig=EiFjxyccEXHs1pFdkKP646VBj3Q>
- Holland, D., & Lachicotte, W. (2007). Vygotsky, Mead, and the new sociocultural studies of identity. *The Cambridge Companion to Vygotsky*. https://scholar.archive.org/work/6wh5jm6xxjau3behtq6y4jtpoa/access/wa_yback/http://people.ucsc.edu:80/~gwells/Files/Courses_Folder/ED%20261%20Papers/Holland%20Vygotsky_Mead%20on%20Identity.pdf
- Indrawasih, R., & Antariksa, I. G. P. (2003). Budaya Bajau: Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(2), 59–75.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Ismafitri, R., Alfian, M., & Kusumaningrum, S. R. (n.d.). *Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Retrieved <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/>
- Istighfaroh, N. 'Azzalati A. N. D. M. M. A. N. D. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di MTS Banat Kudus. *Al-Hikmah*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.8156>
- Kopnina, H. (2012). Education for sustainable development (ESD): The turn away from “environment” in environmental education? *Environmental Education Research*, 18(5), 699–717. <https://doi.org/10.1080/13504622.2012.658028>
- Leming, J. S. (1997). Whither Goes Character Education? Objectives, Pedagogy, and Research in Education Programs. *Journal of Education*, 179(2), 11–34. <https://doi.org/10.1177/002205749717900203>
- Moll, L. (1997). Vygotsky, la educación y la cultura en acción. *Hacia Un Currículum Cultural. La Vigencia de Vygotski* <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TWKcQOzDZDgC&oi=fnd&pg=PA39&dq=vygotsky&ots=0UcPzwjNn4&sig=bPWPM200gjPPWrqNRmHsHlUDho>
- Nurmadih, N. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>
- Nurrizqi, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PRESPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Number 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied* <https://journal.eltaorganization.org/index.php/joal/article/view/79>
- Piaget, J. (1952). *Jean Piaget*. psycnet.apa.org. <https://psycnet.apa.org/record/2006-09469-011>
- Susanto, W. S. A. N. D. A. M. A. N. D. H. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Sikap, Moral Dan Akhlak Generasi Muda (Peran SD Swasta IT Petak Batuah). *Prabayaksa Journal of History Education*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.20527/pby.v3i1.8671>
- Susilawati, M. Y. A. N. D. S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 309. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>
- Syaodih, F. R. A. N. D. V. A. A. N. D. E. (2020). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN GURU DAN ORANG TUA. *Edukids Jurnal Pertumbuhan Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>

- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK
<https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5282231&publisher=FZ7200&page=91#page=81>
- Vygotsky, L. S. (2012). *The collected works of LS Vygotsky: Scientific legacy*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=033RBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=vygotsky&ots=yb84lU1lIc&sig=-T56qpiOmJanu26HUdxvA5N10xE>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Yunus, Y., & Rahmatullah, M. (2024). Evaluating Academic Supervision Programs in Early Childhood Education: A Case Study of TK Al-Alif in Indonesia. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 2(1), 19–32.
<https://doi.org/10.53889/jaiem.v2i1.560>